

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam bab ini kesimpulan akan dijabarkan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur transitivitas ujaran yang pada klausa yang ditemukan oleh penyintas dari bencana-bencana alam tersebut. Rumusan masalah kedua adalah mencari tahu bagaimana struktur transitivitas tersebut dapat mengungkapkan ujaran para penyintas dari bencana alam dalam menafsirkan pengalaman mereka terkait dengan bencana yang mereka alami. Peneliti juga akan membahas kesimpulan dan interpretasi yang didapat dari makna ungkapan korban selamat bencana alam pada temuan yang ada.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) adalah teori yang sesuai untuk memecahkan rumusan masalah pada penelitian ini. Teori khusus yang digunakan adalah sistem transitivitas SFL yang dibangun berdasarkan sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan Partisipan dan *Circumstance*. Ditemukan pada data bahwa proses yang paling banyak digunakan yaitu Proses Material dengan persentase 50,2 %. Dalam artian, sudah menduduki setengah temuan data menggunakan Proses Material. Dapat diinterpretasikan bahwa korban selamat bencana alam mendeskripsikan pengalaman mereka dengan menunjukkan proses fisik yang terjadi pada alam. Adanya

perubahan struktur lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan fisik yang disebabkan oleh bencana alam.

Untuk temuan Partisipan terbanyak adalah Actor dan Goal, selaras dengan hasil temuan proses terbanyak yaitu material. Partisipan yang melekat pada Proses Material adalah Actor dan Goal. Dengan persentase Actor adalah 23,5% dan *goal* 20,5%, hal ini jika dikalkulasikan hampir ditemukan pada setengah data yang diujarkan oleh penyintas bencana. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kebanyakan yang menjadi Actor atau pelaku dalam sebuah proses adalah bencana alam itu, yang sudah pasti *inanimate* atau objek mati. Actor ini melakukan sesuatu yang berdampak atau disebut Goal pada sesama objek mati juga *inanimate* bisa berupa infrastuktur atau lingkungan alam dengan adanya kerusakan dan perubahan lanskap lingkungan. Selain itu, manusia juga sebagai korban yang mendapatkan pengaruh baik secara fisik maupun mental.

Circumstance juga menjadi salah satu pendukung dalam memberikan kesaksian oleh penyintas bencana alam. Circumstance memberikan keterangan yang lebih dalam mengenai cara. Ditemukan Circumstance yang paling sering digunakan adalah *Circumstance of Manner* sebesar 38,1%. Ini menunjukkan bahwa penyintas kerap mengekspresikan pengalamannya dengan menjelaskan cara, proses, kualitas, perbandingan dan tingkat dari bencana alam yang terjadi.

Penelitian ini telah menguji bagaimana penyintas bencana alam menggunakan bahasa sebagai bentuk untuk mengubah pengalaman menjadi sebuah makna yang mendalam. Berdasarkan analisis dan interpretasi makna yang dilakukan pada bab sebelumnya. Ditemukan bahwa bahasa mengubah pengalaman menjadi makna (Halliday & Matthiessen, 2014). Ujaran yang disampaikan oleh penyintas bencana alam berisi makna pengalaman yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk makna. Pernyataan ini menjadi motivasi dalam penelitian ini dan telah dilakukan penelitian serta analisis pada bab sebelumnya. Para korban menyatakan pengalamannya terkait dengan peristiwa alam yang menyedihkan serta dialami oleh dirinya sendiri. Namun, harus diakui bahwa masih banyak yang dapat dikatakan tentang makna pengalaman para korban selain yang disajikan dalam tesis ini.

Dalam sebagian besar kasus, bencana alam dianggap sebagai peristiwa yang menjelaskan imbas yang terjadi pada lingkungan fisik setelah terdampak bencana. Keberadaan peristiwa tersebut digambarkan dengan rinci oleh penyintas melalui ujaran yang disampaikannya. Selain itu, para korban memberikan penggambaran internal dimana mereka mencoba memahami bencana alam tersebut dengan mengungkapkan perasaan dan emosi yang mereka rasakan. Dilain hal, penggunaan Proses Relational dan Existential dalam ungkapan penyintas memberikan tingkat abstraksi pada keberadaan dan *Existent* bencana alam untuk menunjukkan informasi yang faktual.

5.2. Saran

Penelitian ini menjelaskan bagaimana struktur transitivitas yang ditemukan pada ujaran penyintas bencana alam yang terdapat pada teks jurnalistik daring secara terbatas. Tiga rekomendasi yang diberikan untuk penelitian ini lebih lanjut kedepannya berdasarkan keterbatasan penelitian ini. Pertama, penelitian ini berusaha untuk melihat struktur transitivitas dengan maksud mencari tahu bahasa yang digunakan oleh penyintas dapat mengubah pengalaman menjadi makna. Makna interpretasi ini hanya terbatas sudut pandang pada tingkat ideologis, sosial dan psikologis. Nyatanya masih banyak aspek-aspek lain yang bisa dijadikan sudut pandang untuk dapat lebih digali lagi interpretasi yang dapat ditemukan pada data. Diharapkan agar adanya penelitian lebih lanjut menggunakan teori transitivitas SFL untuk mengetahui makna pengalaman dari sudut pandang yang lainnya.

Kedua, penelitian ini terfokus pada penggunaan Metafungsi Ideasional untuk menganalisis makna pada ujaran penyintas bencana alam. Ideasional Metafunction terbagi menjadi dua sub yaitu makna eksperensial dan makna logikal. Penelitian ini hanya terpusat pada makna eksperensial menggunakan model transitivitas untuk menganalisis makna pengalaman yang digunakan oleh penyintas. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lebih lanjut menggunakan analisis makna logikal agar penelitian selanjutnya lebih kompleks dan komprehensif.

Ketiga, penelitian lebih lanjut sebaiknya memperluas pendekatan dengan menggunakan objek material pada teks-teks yang lainnya. Untuk dapat mengetahui makna lebih jauh menggunakan struktur transitivitas SFL. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian SFL dalam meneliti struktur bahasa yang dituturkan oleh penyintas bencana alam menggunakan metafungsi yang lainnya. Teks ini dapat diteliti menggunakan pendekatan atau teori linguistik yang berbeda.

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini, pembaca akan mendapatkan ilmu terkait mitigasi kebencanaan. Tindakan mitigasi dapat dikelompokkan menjadi tiga tindakan (UNDRR, 2009). Tindakan pertama, yaitu tindakan preventif menjadi langkah awal yang strategis dalam rangka mencegah atau mengurangi risiko sebelum terjadinya bencana alam. Keterkaitan dengan data yang tersedia menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan kepada pembaca melibatkan aspek informasi dan narasi publik yang menggambarkan sejauh mana dampak serius bencana alam tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran publik terkait proses evakuasi selama kejadian bencana, dengan tujuan mengurangi risiko kerugian, baik secara materiil maupun formal.

Tindakan kedua, yakni tindakan kuratif, dilaksanakan pasca terjadinya bencana guna mengurangi dampak yang timbul dan mengembalikan kondisi ke arah normal. Ujaran yang menjadi data diakses setelah bencana alam berakhir. Waktu pemulihan dari trauma pasca bencana menjadi faktor kritis yang perlu dipertimbangkan. Apabila

proses evakuasi dijalankan dengan benar, diharapkan dapat mengurangi tingkat trauma pasca bencana.

Tindakan ketiga, yaitu tindakan promotif, memiliki fokus pada peningkatan kapasitas dan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi dalam menghadapi bencana alam. Penelitian ini telah memberikan informasi terkait kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama kejadian bencana alam. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat membentuk keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk menghadapi dan mengatasi situasi saat bencana alam terjadi.

Dilatar belakangi oleh negara Indonesia yang rawan akan bencana, diharapkan riset ini akan menambah narasi publik dan menjadi memori kolektif untuk mengetahui betapa tragisnya bencana alam yang berasal dari realitas pengalaman korban selamat bencana alam. Hal ini hendaknya dapat memunculkan kesadaran bagi berbagai pihak untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan faktual saat bencana alam terjadi. Harapan kedepannya saat bencana alam terjadi pembaca yang mendapatkan pengalaman dari penyintas, tau apa yang akan ia lakukan. Pada akhirnya, jumlah korban bencana akan dapat diminimalisir karna sudah mendapat edukasi terkait mitigasi kebencanaan.